

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Kajian Empiris

2.1.1 Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku kemudian berganti secara resmi dan populer menjadi Bank. Bank termasuk perusahaan industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat (Hasibuan, 2007: 1).

Pengertian bank dapat pula ditinjau dari Pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Dendawijaya, 2009:5).

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan. Jadi usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa lain hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan pokok (Kasmir, 2007:12).

2.1.2 Fungsi Bank

Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Triandaru dan Budisantoso, 2008: 9).

a. *Agent of Trust*

Dasar utama perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank (Triandaru dan Budisantoso, 2008:9).

b. *Agent of Development*

Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat ketiga kegiatan tersebut tidak dapat terlepas dari uang (Triandaru dan Budisantoso, 2008: 9).

c. *Agent of Service*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang,

penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan (Triandaru dan Budisantoso, 2008: 9).

2.1.3 Jenis Bank

Jenis atau bentuk bank bermacam-macam, tergantung pada cara penggolongannya (Dendawijaya, 2009: 15).

Penggolongan dapat dilakukan berdasarkan hal-hal berikut:

a. Jenis bank berdasarkan Undang-Undang

Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu:

1. Bank Umum, dan
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Dengan catatan bahwa bank umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian lebih besar kepada kegiatan tertentu (Dendawijaya, 2009: 15).

b. Jenis bank berdasarkan kepemilikannya

1. Bank milik negara (badan usaha milik negara atau BUMN)
2. Bank milik pemerintah daerah (badan usaha milik daerah atau BUMD)
3. Bank milik swasta nasional
4. Bank milik swasta campuran (nasional dan asing)
5. Bank milik asing (cabang atau perwakilan)

c. Jenis bank berdasarkan penekanan kegiatannya

1. Bank retail (*retail banks*)
 2. Bank korporasi (*corporate banks*)
 3. Bank komersial (*commercial banks*)
 4. Bank pedesaan (*rural banks*)
 5. Bank pembangunan (*development banks*)
- d. Jenis bank berdasarkan pembayaran bunga / pembagian hasil usaha
1. Bank konvensional
 2. Bank berdasarkan prinsip syariah (Dendawijaya, 2009: 15).

2.1.4 Sumber Dana Bank

Bank merupakan jantung dan urat nadinya perdagangan dan pembangunan ekonomi satu negara. Bank baru dapat melakukan operasionalnya jika dananya telah ada. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatannya dalam mencapai tujuan (Hasibuan, 2007:56).

Dana bank adalah manifestasi dari keinginan para pemegang saham untuk berperan dalam bisnis perbankan. Dana bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham. Kepercayaan masyarakat amat penting artinya bagi bank, karena dengan demikian, bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasionalnya. Ini berarti dana atau modal dasar suatu bank akan bisa digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi (Sinungan, 2000:158).

Menurut Kasmir (2007:45) sebelum dilakukan penjualan jasa keuangan, bank haruslah terlebih dulu membeli jasa keuangan yang tersedia di masyarakat dan membeli jasa keuangan dapat diperoleh dari berbagai sumber dana yang ada, terutama sumber dana dari masyarakat luas.

Pengertian sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Kemudian untuk membiayai operasinya, dana dapat pula diperoleh dari modal sendiri, yaitu dengan mengeluarkan atau menjual saham (Kasmir, 2007:46).

Uang tunai yang dimiliki oleh bank tidak hanya berasal dari modal bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lain yang dititipkan atau dipercayakan pada bank yang sewaktu-waktu akan diambil kembali, baik sekaligus ataupun secara berangsur-angsur (Dendawijaya, 2009: 46). Dana-dana bank yang digunakan sebagai alat operasional suatu bank bersumber dari dana-dana sebagai berikut:

a. Dana Pihak Kesatu (Dana dari Modal Bank Sendiri)

Dana dari bank sendiri adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau para pemegang saham, baik para pemegang saham pendiri (yang pertama kalinya ikut mendirikan bank tersebut maupun pihak pemegang saham yang ikut dalam usaha bank tersebut pada waktu kemudian, termasuk para pemegang saham publik (jika bank tersebut sudah *go public* atau merupakan suatu badan usaha terbuka. Dalam neraca bank, dana modal sendiri tertera dalam rekening modal dan cadangan yang tercantum pada sisi

pasiva (*liabilities*). Dana modal sendiri terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan-cadangan, dan laba ditahan (Dendawijaya, 2009: 47).

b. Dana pihak kedua

Dana pihak kedua adalah dana-dana pinjaman yang berasal dari pihak luar, yaitu terdiri dari *Call Money*, pinjaman biasa antar bank, pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank (LKBB), pinjaman dari Bank Sentral (Bank Indonesia) (Dendawijaya, 2009: 47).

c. Dana pihak ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari pihak masyarakat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana dari masyarakat terdiri atas beberapa jenis, yaitu giro, deposito, dan tabungan (Dendawijaya, 2009: 49).

2.1.5 Asset-Liability Manajemen (ALMA)

Kegiatan pokok industri perbankan adalah menghimpun dana dari anggota masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada anggota masyarakat pemakai dana yang memerlukan dana (Rusyamsi, 1999: 5). Manajemen sangat berperan penting dalam pengumpulan dana dan penyaluran kredit.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana bisa menimbulkan berbagai macam risiko yang jika tidak dapat dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan kerugian. Inilah yang menjadi tugas utama dari manajemen bank,

yaitu bagaimana menjaga guncangan yang terjadi sehingga keberadaan bank tersebut tetap terjaga (Rusyamsi, 1999:7).

Asset-Liability Manajemen (ALMA) adalah proses pengendalian aktiva dan pasiva secara terpadu yang saling berhubungan dalam usaha mencapai keuntungan bank. Asset dan liability manajemen merupakan kebijakan dan strategi jangka pendek dalam pencapaian rencana tahunan. Berikut beberapa pendapat lain menurut para ahli tentang definisi ALMA:

- a. Drs. Raflus Rax: “Suatu proses perencanaan dan pengawasan operasi perbankan secara terpadu yang dilakukan secara terkoordinasi dan konsekuen dengan selalu memperhatikan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi operasional bank, baik berasal dari luar ataupun faktor structural dari dalam bank”
- b. Drs. H. Masyhud Ali, MBA,MM : “Pengelolaan aktiva pasiva bank dengan tepat sehingga bank memperoleh *net interest income* yang optimal dari penempatan dananya pada sisi aktiva sambil senantiasa menjaga agar bank selalu dapat memenuhi kewajiban likuiditasnya terhadap sumber-sumber dana pada sisi pasiva”.
- c. Drs. Selamat Riyadi, Msi : “Suatu proses *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* untuk mendapatkan penetapan kebijakan dibidang pengelolaan permodalan (*equity*), pemupukan dana (*funding*), dan penggunaan dana (*assets*) yang satu sama lain saling terkait dalam mencapai laba yang optimal dengan tingkat risiko yang telah diperhitungkan”.

Dilihat dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Asset-Liability Management* (ALMA) adalah suatu proses perencanaan,

pengorganisasian, dan pengawasan melalui pengumpulan, proses, analisa, laporan, dan menetapkan strategi terhadap aktiva dan pasiva guna mengeliminasi risiko antara lain risiko likuiditas, risiko bunga bank, risiko nilai tukar, risiko portofolio atau risiko operasional dalam menunjang pencapaian keuntungan bank.

Manajemen aktiva adalah bagaimana Bank mengelola dananya, sedangkan manajemen pasiva adalah bagaimana Bank mengelola sumber-sumber dananya. Karena dana yang di alokasikan bank adalah dana yang berhasil dihimpun sebagai dari bagian pasiva, maka pengaturan keduanya merupakan bagian yang teramat penting dalam aktivitas operasional bank.

Dalam aktiva ada aktiva tetap dan lancar, yang di maksud aktiva tetap adalah asset yang tidak menghasilkan atau tidak produktif, seperti gedung, tanah, kendaraan, dan mesin. Sedangkan aktiva lancar adalah asset yang menghasilkan atau bias dikatakan produktif, seperti piutang, surat-surat berharga dan lain-lain .

Pendekatan manajemen pasiva dalam perbankan dewasa ini adalah berkaitan erat dengan sisi penggunaannya di sisi assets, jadi tidak dapat dipisahkan antara bagaimana mendapatkan dana dari pihak ketiga dan kemudian mengoptimalkan dana yang dihimpun tersebut untuk mendapatkan keuntungan bagi bank. Sisi passiva dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu : dana pihak pertama yang bersal dari pemilik dan laba bank, dana pihak kedua yang dapat diperoleh melalui pasar uang serta dana pihak ketiga yaitu dana yang bersal dari masyarakat berupa giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, Setoran jaminan serta kewajiban lainnya yang segera dibayar.

Tujuan asset dan liability manajemen adalah untuk pertumbuhan yang wajar, pendapatan yang maksimal, menjaga likuiditas yang memadai, membentuk cadangan-cadangan untuk resiko yang mungkin timbul, memelihara sumber pendanaan dan memenuhi penggunaan dana.

ALMA berfungsi untuk meminimalisir berbagai risiko menyangkut asset dan liability guna memaksimalkan keuntungan dan hasil yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas.

Sebagaimana diketahui, manajemen tidak bisa semaunya menarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank, tanpa adanya keyakinan bahwa dana itu dapat diinvestasikan secara menguntungkan dan dapat dikembalikan ketika dana itu sewaktu-waktu ditarik oleh nasabah atau dana tersebut telah jatuh tempo. Oleh karena itu, manajemen juga harus secara simultan mempertimbangkan berbagai risiko yang akan berpengaruh pada perubahan tingkat laba yang diperoleh. Hal ini juga meliputi penilaian terhadap rencana pendapatan, penilaian kinerja investasi perusahaan masa lalu, memantau distribusi aset atau liabilitas bank, dan menerapkan strategi manajemen asset/liabilitas.

Produksi dalam industri perbankan adalah aktivitas bank yang tercermin dalam neraca asset/liability sementara hasil produksi adalah laporan laba/rugi. Hasil produksi yang optimal dapat dicapai jika para pejabat bank syariah mampu mempersiapkan perencanaan dan pengaturan penghimpunan dan pengalokasian dana. Oleh karena itu, perencanaan dan pengaturan dana akan berjalan baik harus dilakukan oleh pihak atau badan yang baik. Badan ini biasanya berbentuk tim

atau panitia atau disebut committee ataupun dewan khusus. Dewan khusus atau tim yang mengelola manajemen dana atau lebih luas lagi pada pengelolaan asset and liability of bank, disebut dengan Asset and Liability Committee Atau disingkat (ALCO).

Ada empat prinsip dalam manajemen aset dan pasiva perbankan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi. Pertama, tersedianya kas yang cukup untuk membayar pada saat terjadinya penarikan dana oleh nasabah (*Liquidity Management*). Kedua, pimpinan bank harus memperkecil risiko dengan cara memperoleh aset dengan tingkat gagal bayar (*default*) kecil dan melakukan diversifikasi aset (*Asset Management*). Ketiga, memperoleh dana murah (*Liability Management*) dan yang keempat manajer harus memutuskan sejumlah modal yang harus disisihkan sebagai pemenuhan modal minimum (*Managing Modal Adequacy*). Keempat prinsip tersebut merupakan bagian dari rasio CAMEL yang sering digunakan dalam menganalisis tingkat kesehatan suatu bank.

2.1.5.1 Manajemen Likuiditas (*Liquidity Management*)

Manajemen likuiditas bank diartikan sebagai suatu proses pengendalian dari alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar (Sinungan, 2000: 99).

Dengan demikian untuk dapat menjadi bank yang dinilai likuid, bank harus memiliki dan atau menguasai sejumlah alat likuid berupa *cash asset* (dalam bentuk uang kas dan rekening pada bank sentral dan bank-bank lainnya) surat-surat berharga berkualitas tinggi atau sekuritas yang sangat likuid dan mudah dicairkan tanpa mengalami kerugian; akses kepercayaan dari bank sentral dan

bank-bank lain serta pihak-pihak ketiga lainnya untuk memperoleh diskonto, *call money* serta penjualan surat-surat berharga yang dimilikinya (Ali, 2004: 328).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank memerlukan likuiditas guna memenuhi berbagai jenis kebutuhan (Ali, 2004: 335). Meliputi:

- a. Kebutuhan untuk memenuhi keperluan uang kas bagi kegiatan operasional bank sehari-hari, untuk ditempatkan sebagai saldo minimum rekening operasional pada bank-bank koresponden serta sebagai Giro Wajib Minimum (GWM), sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu 5 % dari dana pihak ketiga (Ali, 2004: 336).
- b. Kebutuhan likuiditas jangka pendek (kurang dari setahun) yang meliputi keperluan untuk melayani penarikan dana dari masyarakat (penarikan sebagian saldo giro melalui penarikan *cheque* atau bilyet giro, deposito yang jatuh tempo serta penarikan simpanan atau tabungan), untuk memenuhi permintaan kredit jangka pendek serta penarikankredit yang telah disetujui bank dan untuk memenuhi kewajiban bank jangka pendek lainnya (Ali, 2004: 336).
- c. Kebutuhan likuiditas musiman (*cyclical*). Kebutuhan likuiditas musiman ini dapat berupa kebutuhan jangka pendek (kurang dari setahun) atau berupa kebutuhan jangka menengah (kurang dari tiga tahun). Kebutuhan musiman tersebut terjadi karena adanya peristiwa tertentu yang senantiasa berulang, misalnya terjadi penarikan dana oleh masyarakat pada periode menjelang hari-hari raya tertentu, menjelang musim liburan sekolah, dan lainnya (Ali, 2004: 336).

d. Kebutuhan likuiditas dalam jangka panjang, yaitu kebutuhan likuiditas yang terkait langsung dengan kinerja ekonomi makro yang diindikasikan melalui perubahan pada fundamental perekonomian. Pertumbuhan ekonomi memerlukan pasokan likuiditas yang cukup untuk membiayainya dan karenanya lembaga perbankan secara keseluruhan harus mampu menyusun kebutuhan likuiditas jangka panjang dalam mengantisipasi terjadinya pertumbuhan ekonomi tersebut. Secara individual pun, bank harus dapat memproyeksikan kebutuhan likuiditas jangka panjang dengan menyusun perkiraan pertumbuhan aset bank (Ali, 2004: 336).

Setiap bank wajib memelihara sejumlah dana yang dipergunakan sebagai dana cadangan (*cash reserve*) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan masyarakat atas dana yang disimpannya. Dana cadangan kas ini terbagi atas dua bagian yaitu *Primary Reserve* dan (Sinungan, 2000: 103).. Berikut penjelasannya:

a. *Primary Reserve* (Dana Cadangan Utama)

Ini adalah cadangan utama yang harus dipelihara bank, demi memenuhi ketentuan likuiditas minimum berdasarkan ketentuan yuridis dari Bank Indonesia. Selain itu, pendekatan masalah *Primary Reserve* diperlukan untuk memenuhi permintaan efektif dari para nasabah yang muncul secara tiba-tiba. Bahasa teknis perbankan dalam mewujudkan *primary reserve* ini adalah alat-alat yang dikuasai dan tercermin pada pos-pos aktiva, berupa saldo kas, saldo rekening pada Bank Indonesia, Giro Wajib Minimum (GWM) (Sinungan, 2000: 103).

b. *Secondary Reserve* (Dana Cadangan Kedua)

Secondary Reserve adalah cadangan tunai kedua yang berfungsi sebagai cadangan penyangga posisi *Primary Reserve*. Artinya, bila saldo kas terus berkurang, demikian juga saldo giro pada Bank Indonesia sebagai akibat dari besarnya penarikan nasabah, maka *Secondary Reserve* akan muncul ke permukaan untuk memberikan bantuan. Bantuan *Secondary Reserve* ini akan dapat memperbaiki posisi likuiditas yang sudah muai terancam. *Secondary Reserve* berifat ganda, yaitu sebagai penyangga *Primary Reserve* dan sebagai *Earning Reserve* melalui investasi jangka pendek yang *current*, yang bersifat melindungi kas (*protective investment*). Contohnya ialah wesel, cek, tagihan-tagihan, efek (termasuk Sertifikat Bank Indonesia) dan Surat-Surat Berharga Pasar Uang lainnya, Sertifikat deposito, serta *Call Money* (Sinungan, 2000: 105)

Menurut Hasibuan (2006 : 94) bank dapat dikatakan likuid apabila:

- a. Bank tersebut memiliki *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. Bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misalnya surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
- c. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

2.1.5.2 Manajemen Aset (*Asset Management*)

Dalam rangka meningkatkan keuntungan, bank secara langsung meningkatkan pendapatan tertinggi dari kredit dan surat berharga, dengan risiko rendah, dan mencadangkan kecukupan likuiditas dengan aset yang likuid. Di dalam manajemen asetnya, bank melakukan upaya dengan empat cara berikut:

- a. Bank berusaha mendapatkan peminjam yang mau membayar tingkat suku bunga yang tinggi dengan kemungkinan *default* yang kecil. Upaya ini dilakukan dengan pendekatan langsung kepada perusahaan yang potensial.
- b. Diversifikasi penanaman aset, dengan tujuan untuk meminimalisasi tingkat risiko dari aset yang dimiliki. Dengan membeli surat berharga yang berbeda jangka waktunya dan dalam berbagai jenis kredit kepada beberapa nasabahnya. Bank yang menempatkan suatu portofolionya dalam suatu kredit akan mengalami kesulitan pada saat terjadi guncangan pada sektor yang dibiayai.
- c. Bank berusaha membeli surat-surat berharga dengan pendapatan tinggi dan risiko yang rendah.
- d. Bank harus dapat mengelola likuiditas dari aset-aset yang dimiliki dengan tetap memperhatikan pemenuhan modal minimum tanpa mengeluarkan biaya yang tinggi.

Secara umum, manajemen aset oleh suatu bank dilakukan melalui dua pendekatan (Riyadi, 2004: 26), yaitu:

- a. *The Pooled of Fund Approach* (Pendekatan Pengumpulan Pendanaan).

Prinsip ini tidak membedakan sumber dana yang dapat dihimpun oleh bank baik secara kelompok dalam artian sumber rekening maupun secara individu dalam arti lembaga yang menyimpan uang di bank, dengan demikian langkah yang dilakukan untuk mengalokasikan dana, pada dasarnya ialah sebagai berikut:

- 1) Seluruh sumber dana digabungkan menjadi satu
- 2) Pengalokasian dananya diutamakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dan menghasilkan pendapatan sesuai yang direncanakan tanpa melihat sumber dana yang digunakan tersebut (Riyadi, 2004: 26).

Dalam metode ini pendekatannya menggunakan semua sumber dana yang diperoleh bank dikumpulkan, apakah dana tersebut berasal dari Simpanan Giro Nasabah, Tabungan dan Simpanan Berjangka semua dijadikan satu, kemudian dialokasikan berurutan sesuai dengan kebutuhannya (Riyadi, 2004: 26).

Mula-mula digunakan untuk *Primary Reserve*, lalu *Secondary Reserve* dan Penempatan pada Inter Bank Money Market, pemberian Kredit kepada Nasabah Debitur, Investasi atau penyertaan dan pembelian *Fixed Assets* untuk tempat kegiatan operasional perbankan yang bersangkutan. Manajemen aset ini tidak memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan sumber dana, seperti sifat, jangka waktu, dan tingkat harga perolehannya (Riyadi, 2004: 26).

- b. The Assets Allocation Approach (Pendekatan Alokasi Aset)

Berbeda dengan konsep sebelumnya yang tidak membedakan sumber dana yang dapat dihimpun oleh suatu bank, konsep ini menunjuk pada kenyataan bahwa sumber dana yang dihimpun terdiri dari Giro, Tabungan, Deposito berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka, Kewajiban Segera Lainnya, Pinjaman yang Diterima dari Bank Lain dan Modal Bank yang disetor oleh pemilik, dimana masing-masing dana tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Pendekatan ini menjelaskan bahwa penempatan dana ke berbagai aktiva dengan mencocokkan masing-masing sumber dana terhadap alokasi dana yang sesuai sifat, jangka waktu, dan tingkat harga perolehan sumber dana tersebut (Riyadi, 2004: 26).

Dalam metode ini pendekatannya menggunakan sumber dana yang diperoleh bank, misalnya jika sumber dana berasal dari Giro nasabah maka penggunaannya diprioritaskan untuk *Primary Reserve* dan *Secondary Reserve*, sedangkan yang berasal dari tabungan biasa digunakan untuk Penanaman Antarbank atau *Interbank Money Market*, yang berasal dari Simpanan berjangka digunakan untuk membiayai kredit jangka pendek Debitur (Riyadi, 2004: 27)

2.1.5.3 Manajemen Pasiva (*Liability Management*)

Manajemen pasiva ialah suatu proses dimana bank berusaha mengembangkan sumber-sumber dana yang non tradisional melalui pinjaman pasar uang atau dengan menerbitkan instrumen utang untuk digunakan secara menguntungkan terutama untuk memenuhi permintaan kredit. Pendekatan

manajemen pasiva dalam perbankan dewasa ini adalah berkaitan erat dengan sisi penggunaannya di sisi aset, jadi tidak dapat dipisahkan antara bagaimana mendapatkan dana dari pihak ketiga dan kemudian mengoptimalkan dana yang dihimpun tersebut untuk mendapatkan keuntungan bagi bank . Secara umum dapat diartikan bahwa manajemen pasiva adalah usaha untuk mendapatkan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional bank, baik melalui penghimpunan dana pihak ketiga (masyarakat), dana pihak kedua yang dapat dihimpun dari pasar uang atau pasar modal maupun dari pihak pertama/ pemilik (Riyadi, 2004:49).

2.1.5.4 Manajemen Kecukupan Modal (*Managing capital Adequacy*)

Terdapat tiga alasan mengapa bank perlu memutuskan jumlah modal yang mereka butuhkan. Pertama, modal bank mencegah terjadinya kegagalan keberlangsungan bisnis bank yaitu dimana bank tidak dapat memenuhi kebutuhan liabilitas dan solvabilitasnya. Kedua, modal bank mempengaruhi pendapatan pemilik. Ketiga, modal minimum (*bank capital requirement*) sangat diperlukan untuk memenuhi ketentuan otoritas moneter.

2.1.6 Risiko Perbankan

Menurut Darmawi (2004:21) risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tak diinginkan, atau tidak terduga. Dengan kata lain “kemungkinan” itu sudah menunjukkan adanya ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut merupakan kondisi yang menyebabkan tumbuhnya risiko.

Risiko bank dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari tingkat kemungkinan sebuah peristiwa terjadi disertai konsekuensi (dampak) dari

peristiwa tersebut pada bank. Setiap kegiatan mengandung potensi sebuah peristiwa terjadi atau tidak terjadi, dengan konsekuensi/dampak yang memberi peluang untuk untung (*upside*) atau mengancam sebuah kesuksesan (*downside*) (Tampubolon, 2004: 21).

Bisnis perbankan merupakan salah satu jenis bisnis yang penuh akan risiko. Risiko itu tidak semata-mata bersumber dari atau sebagai akibat dari manajemen yang dijalankannya sendiri, tetapi juga dari pihak-pihak lain, yaitu dari kegiatan-kegiatan baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Pada sisi pasiva terdapat pos-pos yang setiap saat berubah karena kegiatan dari bank dan juga karena kegiatan dari para nasabah bank dengan pihak ketiga lainnya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi aktiva tidak semata-mata tergantung pada inisiatif manajemen bank tersebut. Sebagian besar dari perubahan yang terjadi pada sisi aktiva dalam neraca bank justru dipengaruhi oleh kinerja para debitur bank dan kinerja unit-unit ekonomi lainnya (Ali, 2004: 108).

Dengan adanya faktor internal maupun eksternal mengakibatkan bank dalam menjaga kelangsungan usaha dan eksistensinya berada dalam ketidakpastian atau dengan kata lain, dalam usaha mempertemukan kedua kepentingan antara pemilik dana dan pemakai dana, bank selalu menghadapi kendala ketidakpastian atau risiko bagi pencapaian tujuan (Rusyamsi, 1999: 14). Kita tidak mudah melihat risiko di tengah-tengah kegiatan yang rutin. Tetapi hal tersebut akan dapat dilakukan dengan berjalannya waktu melalui pendidikan dan penerapan manajemen risiko secara berkelanjutan. Bahkan hal ini akan menumbuhkan budaya manajemen risiko yang lebih positif pada bank, yaitu

konsen dengan kedua aspek dari risiko, positif maupun negatif (Tampubolon, 2004: 21)

Bank menghadapi berbagai jenis risiko yang berakar dari perubahan-perubahan yang terjadi atas struktur dan komposisi dari unsur-unsur aset dan liabilitas dari neraca bank, yaitu: risiko kredit (*Credit Risk*), risiko tingkat suku bunga (*Interest Rate Risk*), risiko nilai tukar (*Currency Risk*), risiko pasar (*Market Risk*), risiko permodalan (*Capital Adequacy Risk*) (Ali, 2004: 70).

Sehubungan dengan pelaksanaan lebih lanjut dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4292) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009, Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5029) dan perlunya pengelolaan Risiko Likuiditas baik dalam kondisi normal maupun kondisi krisis, dipandang perlu untuk mengatur pelaksanaan penerapan Manajemen Risiko untuk Risiko Likuiditas.

Risiko likuiditas adalah risiko dimana bank tidak memiliki dana yang cukup dalam memenuhi kewajibannya yang segera (*current obligations*). Risiko likuiditas yang berkaitan dengan sumber dana bank antara lain disebabkan oleh terdapatnya perbedaan dalam persyaratan yang ditetapkan bank dan perbedaan dalam cara masing-masing pemilik dana menarik kembali dananya dari bank. Risiko likuiditas ini dapat juga terjadi ketika terjadi *mismatch* dimana sumber-

sumber pendanaan bank didominasi oleh yang berjangka pendek, sedangkan penggunaan dana bank lebih diarahkan pada penyediaan dana yang berjangka lebih panjang. Juga, jika terjadi kemacetan pada portofolio kredit. *Mismatch* dan kemacetan kredit ini juga dapat menyebabkan bank tidak memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban likuiditasnya pada pihak ketiga (Ali, 2004: 73).

Akibat dari risiko likuiditas ini dapat berkembang menjadi lebih parah, yaitu jika bank tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhinya itu, kecuali dengan menarik pinjaman-pinjaman jangka pendek dengan tingkat suku bunga yang tinggi atau dengan melakukan penjualan aset dengan harga yang lebih rendah, yang dapat menekan tingkat rentabilitasnya (Ali, 2004; 74).

Risiko likuiditas ini merupakan risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu. Masalah yang mungkin timbul disini ialah bank-bank tidak dapat mengetahui dengan tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau akan ditarik oleh nasabah. Oleh karena itu memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks. Bank harus memperkirakan kebutuhan likuiditas dan mencari cara bagaimana memenuhi semua kebutuhan dana pada saat diperlukan. Kebutuhan likuiditas bank bersumber dari dua kebutuhan. Pertama, kebutuhan penarikan dana oleh penabung dan kebutuhan likuiditas wajib dan kedua, untuk

memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah, terutama kredit yang telah disetujui (Siamat, 2001:92).

2.1.7 Rasio Keuangan Bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan bank dan kesehatan suatu bank dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan keuangan yang disajikan oleh bank sekaligus dapat menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Laporan keuangan bank dapat berguna bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi suatu bank. Setiap laporan yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Kasmir, 2007:263).

Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk melihat prestasi dan kondisi ekonomis suatu bank. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan bank, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) bank dalam periode tertentu (Harahap, 2009: 105).

Agar laporan keuangan pada suatu bank dapat dibaca sehingga menjadi berarti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu (Kasmir, 2007: 263). Analisis laporan keuangan ialah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2009: 190).

Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar berlaku, jika suatu rasio berubah, besar kemungkinan rasio-rasio lainnya akan ikut terpengaruh, oleh karena itu sangat penting kiranya untuk melihat tiap rasio yang ikut terpengaruh akibat perubahan suatu rasio. Perubahan ini bisa menjadi baik namun bisa juga buruk (Gill, 2006: 81). Berikut penjelasan rasio-rasio yang memiliki keterkaitan dengan likuiditas suatu bank.

2.1.7.1 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan suatu bank untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan bank, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas (Syamsuddin, 2007: 41)

Dengan kata lain, rasio yang mengukur bagaimana kemampuan bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2007: 268).

Rasio yang biasanya digunakan dalam perbankan untuk mengukur likuiditas suatu bank ialah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009: 116). LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut:

- a. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia, jika ada).
- b. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
- c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
- e. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- f. Modal pinjaman
- g. Modal inti

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain sejauh mana jumlah kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut:

- a. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih dari nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
- b. Untuk rasio LDR di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

2.1.7.2 Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Salah satu kegiatan utama lembaga keuangan termasuk bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat. Penerimaan yang utama dari bank diharapkan dari penyaluran kredit. Mengingat penyaluran kredit ini tergolong aktiva produktif atau tingkat penerimaannya tinggi, maka sebagai konsekuensinya penyaluran kredit juga mengandung risiko yang relatif lebih tinggi dari pada aktiva lain. Aktiva produktif bermasalah adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, sehingga kredit merupakan salah satu bentuk dari aktiva produktif. Berikut rumus untuk mencari NPL pada suatu bank:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Salah satu masalah yang dihadapi suatu bank ialah tidak terbayarnya sebagian atau keseluruhan kredit yang telah disalurkan oleh bank. Keberadaan NPL (*Non Performing Loan*) dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah (NPL). Tingkat yang wajar untuk rasio NPL berkisar antara

3%-5% dari total kreditnya. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar (*sub standart*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*).

Penyebab terjadinya Non Performing Loan menurut Mita Puji Utari (2011) dalam Dendawijaya (2004), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor, yaitu :

a. Dari pihak perbankan

Dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.

b. Dari pihak nasabah

Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan 2 hal yaitu :

- 1) Adanya unsur kesengajaan
- 2) Adanya unsur tidak sengaja implikasi dari *Non Performing Loan*.

Dampak dari keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional apabila tidak dapat ditangani dengan tepat. Mita Puji Utari (2011) dalam Dendawijaya (2003) mengemukakan dampak *Non Performing Loan* yang tidak wajar sebagai berikut:

- a. Hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit.

- b. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan situasi memburuk.

2.1.7.3 Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Salah satu rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja bank ialah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Dendawijaya, 2009: 121).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan saham, surat berharga, tagihan ada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva menurut risiko (ATMR).

Perhitungan penyediaan modal minimum (*Capital Adequacy*) didasarkan pada ATMR. Dimaksudkan dengan aktiva dalam kewajiban yang masih bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan atau sifat barang jaminan.

Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%.

2.1.7.4 Rasio Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan rasio untuk mengukur risiko yang akan dihadapi oleh bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para

deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya. Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank. Semakin tinggi risiko ini maka semakin aman suatu bank dari risiko likuiditas. Oleh karena itu, bank harus memiliki manajemen risiko likuiditas bank yang baik dan tingkat risiko likuiditas yang aman. Risiko likuiditas dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2007: 273).

$$RL = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Pendek}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Penggolongan Aktiva Lancar menurut Dedi Muchlis (2010), ialah:

- a. Kas dan Bank
- b. Surat-surat berharga yang mudah dijual
- c. Deposito jangka pendek
- d. Wesel tagih yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun
- e. Piutang usaha atau piutang lain yang diharapkan dapat direalisasikan dalam waktu satu tahun
- f. Persediaan
- g. Pembayaran uang muka untuk pembelian aktiva lancar
- h. Pembayaran pajak di muka
- i. Biaya dibayar di muka

Sedangkan yang tergolong dalam kewajiban jangka pendek ialah:

- a. Pinjaman bank dan pinjaman lainnya

- b. Kewajiban segera
- c. Kewajiban jangka panjang yang akan jatuh temp dalam waktu satu tahunsejaktanggal neraca
- d. Hutang usaha dan biaya yang masih harus dibayar
- e. Uang muka penjualan
- f. Hutang pembelian aktiva tetap, pinjaman bank dan rupa-rupa utang lainnya yang harus dibayar dalam waktu 1 tahun
- g. Penyisihan kewajiban pajak
- h. Hutang dividen
- i. Pendapatan yang ditangguhkan dan uang muka dari pelanggan
- j. Kewajiban kontijensi.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai tingkat likuiditas suatu bank telah dilakukan oleh banyak peneliti, misalnya :

- a. Andri Priyo Utomo, ST (2008) Pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan rasio solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas pada PT. Bank Mandiri (Persero) pada tahun 2008. Alat analisis yang pertama digunakan adalah analisis korelasi, dimana rasio likuiditas yang digunakan ialah *Asset to Loan Ratio* (LAR), *Cash Ratio* dan *Loan to Depositi Ratio* (LDR), LAR dan LDR menunjukkan korelasi positif dengan NPL, sedangkan Cash Ratio tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan NPL. Alat analisis kedua yang digunakan adalah regresi berganda menunjukkan bahwa variabel dependen Rasio Likuiditas

(LAR, LDR, dan Cash Ratio) tidak dipengaruhi oleh variabel independen NPL.

- b. Arditya Prayudi, S.E (2011), Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Non Performing Loan* (NPL) tidak mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Nilai NPL yang kecil tidak akan mengganggu likuiditas dari bank, sehingga NPL tidak memberikan pengaruh terhadap LDR.
- c. Farah Margaretha (2011) Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap *Capital Adequacy Ratio* Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana hasil penelitiannya ialah
 - 1) Melalui metode *Ordinary Least Square* (OLS) menemukan bahwa: likuiditas aset dilihat dari *Liquid Asset to Total Deposit* (LACF) tidak mempunyai pengaruh terhadap CAR, sedangkan likuiditas pasiva dilihat dari variabel *Equity to Total Liabilities* (EQTL) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.
 - 2) Melalui pengujian metode *Fixed Effect* menemukan bahwa likuiditas aset dilihat dari *Liquid Asset to Total Deposit* (LACSF) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, sedangkan likuiditas pasiva dilihat dari *Equity to Total Liabilities*

(EQTL) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.

Penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada rasio yang digunakan, jumlah rasio yang digunakan untuk setiap kategori, objek pengamatan yaitu BPD seluruh Indonesia, penelitian ini juga akan menggunakan rasio likuiditas, kualitas aktiva produktif, solvabilitas, dan risiko usaha, serta tahun pengamatan 2012-2014. Berikut tabel ringkasan kajian penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Ringkasan Kajian Penelitian Terdahulu

NO	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andri Priyo Utomo, ST (2008)	Pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan rasio solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas pada PT. Bank Mandiri (Persero) pada tahun 2008	NPL, LAR, LDR, <i>Cash Ratio</i>	Analisis korelasi, LAR dan LDR menunjukkan korelasi positif dengan NPL, sedangkan Cash Ratio tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan NPL. Alat analisis kedua adalah regresi berganda menunjukkan bahwa variabel dependen LAR, LDR, dan Cash Ratio tidak dipengaruhi oleh variabel independen NPL.
2.	Arditya Prayudi, S.E (2011)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL),	CAR, NPL, BOPO, ROA, NIM, dan LDR	Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, dengan hasil CAR tidak mempengaruhi LDR, NPL tidak mempengaruhi LDR.

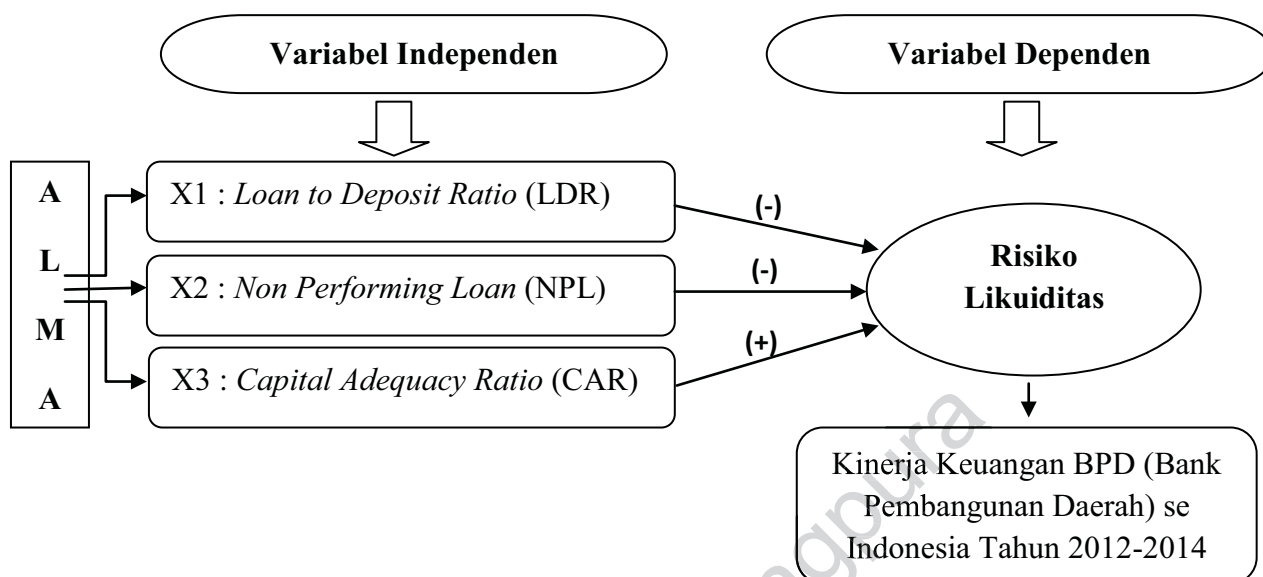
		BOPO, <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).		
3.	Farah Margaretha (2011)	Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	likuiditas aset dilihat dari <i>Liquid Asset to Total Deposit</i> (LACF), likuiditas pasiva dilihat dari variabel <i>Equity to Total Liabilities</i> (EQTL), dan CAR..	Melalui metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS), likuiditas aset yang dilihat dari LACF tidak berpengaruh terhadap CAR, sedangkan likuiditas pasiva dilihat dari EQTL mempunyai pengaruh terhadap CAR. Melalui metode <i>Fixxed Effect</i> likuiditas aset yang dilihat dari LACF memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, sedangkan likuiditas pasiva dilihat dari EQTL mempunyai pengaruh positif

Sumber: Berbagai Jurnal

2.2 Kerangka Pikir

Berdasarkan berbagai konsep dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mencoba menggambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini

Gambar 2.2
Kerangka Pikir Penelitian



Berdasarkan dari kerangka pikir di atas, maka peneliti menentukan faktor dependen (Variabel Y) dalam penelitian ini ialah Risiko Likuiditas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) seluruh Indonesia pada tahun 2012-2014, didukung secara konsep teori dan empiris, variabel independen (Variabel X) yang ditentukan peneliti (LDR, NPL, dan CAR) dapat dijadikan sebagai indikator penilaian pengaruh penerapan Asset-Liability Management (ALMA) terhadap Risiko Likuiditas pada suatu bank, sebenarnya tersedia indikator-indikator lain yang telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia tahun 2012, namun karena dibatasi oleh waktu maka peneliti memiliki batasan untuk variabel Independen pada LDR, NPL, dan CAR.

Untuk penentuan Variabel Y, peneliti menentukan berdasarkan kriteria rasio-rasio yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia 2012, yang dimana dari tiap rasio tersebut peneliti mencoba menyimpulkan rasio keuangan bank yang memiliki hubungan terhadap Variabel X (LDR, NPL, dan CAR) serta berdasarkan

hasil uji literatur, maka penulis menetapkan pilihan untuk Variabel dependen Y pada Risiko Likuiditas.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis, hasil penelitian terdahulu, dan rumusan masalah maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1.) Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan Risiko Likuiditas

$H_{01} =$ *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap Risiko Likuiditas

$H_1 =$ *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Risiko Likuiditas

2.) Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) dengan Risiko Likuiditas

$H_{02} =$ *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap Risiko Likuiditas

$H_2 =$ *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Risiko Likuiditas

3.) Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Risiko Likuiditas

$H_{03} =$ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Risiko Likuiditas

$H_3 =$ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Risiko Likuiditas

4.) Pengaruh LDR, NPL, dan CAR secara simultan (bersama-sama) terhadap Risiko Likuiditas

H_{04} = LDR, NPL, dan CAR tidak memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Risiko Likuiditas

H_4 = LDR, NPL, dan CAR berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Risiko Likuiditas

5.) Variabel yang paling dominan mempengaruhi Risiko Likuiditas

H_{03} = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh paling dominan terhadap Risiko Likuiditas

H_3 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh paling dominan terhadap Risiko Likuiditas